

139

Diinginkankah Kerjasama Ekonomi Pasifik?*

Thanat KHOMAN

Sekali lagi kita berkumpul untuk membicarakan masalah yang rumit dan sulit yakni apakah Kerjasama Ekonomi Pasifik dapat berjalan dan diperlukan sekali serta apakah ASEAN seharusnya mengambil bagian di dalamnya sebagaimana kelihatannya menjadi keinginan sejumlah negara di kawasan.

Dua kali sebelumnya di Canberra dan Bangkok pertanyaan-pertanyaan ini secara panjang lebar diperdebatkan baik-buruknya dengan jujur dan terbuka sekali. Di antara seminar-seminar dan konperensi-konperensi, pembahasan-pembahasan yang segar dilanjutkan dalam bentuk esei, artikel dan pernyataan yang menyajikan pandangan-pandangan yang sangat berlainan. Pada saat ini, karena kita bermaksud untuk memulai suatu peninjauan mungkin untuk terakhir kalinya atau kedua dari terakhir, sebaiknya dicatat pandangan-pandangan yang telah diajukan selama ini oleh baik pihak yang mendukung ataupun yang menentang.

Bagian pertama membahas pandangan-pandangan yang mengungkapkan keragu-ruguan atau yang secara terbuka menentang pemikiran akan pembentukan semacam Kerjasama Ekonomi Pasifik struktura.

Pendapat yang paling umum dan berulang kali dibicarakan ialah bahwa partisipasi ASEAN dalam suatu kelompok besar seperti organisasi Kerjasama Pasifik akan meleburkan dan mungkin akan mengakibatkan pembubaran ASEAN. Anehnya preokupasi yang menarik bagi kesejahteraan ASEAN ini tidak berasal dari para pendirinya yang kelihatannya lebih memiliki keper-

*Terjemahan pidato Dr. Thanat KHOMAN, "Is Pacific Economic Cooperation Desirable?" yang disampaikan pada Konperensi Kerjasama Ekonomi Pasifik yang diselenggarakan oleh CSIS Jakarta di Bali, pada tanggal 21-23 Nopember 1983. Diterjemahkan oleh Redaksi *Analisa*.

cayaan diri akan kekuatan dan kekokohan ASEAN dan memahami kenyataan bahwa ASEAN tidak dapat diartikan sebagai sebungkah gula yang dapat dilarutkan dalam cairan. Bagaimanapun juga kecintaan akan ciptaan mereka yang telah berusia 16 tahun terlalu mendalam untuk membiarkannya terancam bahaya. Maka bahaya yang dikemukakan rupanya semata-mata khayalan karena bertentangan dengan kenyataan bahwa telah banyak anggota ASEAN termasuk dalam beberapa organisasi lain seperti Persemakmuran Inggris, Liga Islam, Gerakan Non-Blok atau kelompok-kelompok Pakta Keamanan Bersama. Keanggotaan yang paralel ini tidak menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan peleburan ASEAN. Maka alasan-alasan nyata untuk memperkuat argumentasi ini harus dicari di tempat lain.

Terdapat juga anggapan bahwa ASEAN harus pertama-tama dikonsolidasikan sebelum memikirkan penggabungan diri dengan organisasi-organisasi yang lain. Anggapan ini tidak masuk akal. ASEAN telah ada selama 16 tahun. Ia telah memiliki banyak waktu untuk mengkonsolidasikan diri, dan dalam banyak hal, ini benar. Negara-negara besar di dunia telah mengakui nilai dan manfaatnya dengan mengirim wakil-wakil yang memiliki kedudukan tinggi untuk mengadakan dialog tahunan dengan ASEAN. Dalam kenyataannya tugas konsolidasi merupakan suatu tugas terus-menerus dan dapat dilakukan kendatipun berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lain dalam suatu kerangka kerja yang lebih luas. Oleh sebab itu argumentasi ini tidak begitu bisa diandalkan karena tidak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang nyata.

Pihak kelompok analis yang lain takut bahwa untuk penggabungan diri dalam suatu kelompok ekonomi Pasifik yang besar bersama dengan negara-negara kuat bisa menimbulkan risiko untuk dikuasai mereka. Anggapan ini tidak memperhitungkan kenyataan akan kehidupan internasional. Betapapun kurang beruntungnya pemikiran ini mungkin bagi negara-negara yang kekurangan, dunia harus mengakui keunggulan negara-negara yang dianugerahi kekuatan militer atau ekonomi yang superior atau kedua-duanya yang diperoleh dari kemampuan dan kemajuan industri, teknologi dan ilmu pengetahuan. Keunggulan yang mengarah pada suatu dominasi de facto ini terdapat dalam seluruh forum internasional dan pada pasaran-pasaran komoditi, tentu saja di seluruh penjuru dunia tanpa diperlukannya organisasi tertentu. Negara-negara yang lebih kecil sulit menghindari pengaruh kuat yang bisa merembes sekalipun mereka berusaha memencilkan diri.

Jika demikian halnya, berada dalam kelompok yang sama dengan negara-negara yang kuat akan memberi kesempatan baik kepada negara-negara yang lebih kecil untuk mengadakan pembicaraan, perundingan, dan tawar-menawar dengan mereka oleh karena hubungan yang lebih dekat. Kenyataannya perdagangan dan konsesi lain yang telah diperoleh ASEAN dari Kelom-

pok Eropa atau dari negara-negara kuat seperti Amerika Serikat dan Jepang berasal dari hubungan baik yang dimiliki ASEAN dengan mereka. Apabila hubungan pun menjadi lebih dekat akibat tergabungnya dalam organisasi yang sama, kemungkinan-kemungkinan bagi dipertimbangkannya permintaan kami seharusnya juga lebih besar. Seperti bunyi peribahasa: Jika kita tidak dapat menjilat mereka, kita sebaiknya ikut serta dengan mereka. Tekanan dapat dilakukan ASEAN bagi syarat-syarat perdagangan yang lebih bebas belum lagi alih teknologi dan syarat penanaman modal asing. Ketakutan kemudian menjadi tidak beralasan dan hanya ada dalam khayalan. Bagaimanapun juga mereka gusar terhadap kemampuan ASEAN untuk mempertahankan diri dan untuk melindungi kepentingan nasional negara-negara ASEAN. Sayalah di antaranya yang tidak akan bersedia tunduk pada setiap usaha dominasi pihak mana pun, kuat ataupun tidak. Sebagaimana adanya, dominasi dapat terjadi hanya apabila kelompok atau kelompok-kelompok yang didominasi melepaskan perlindungan mereka dan membiarkan diri mereka menjadi sasaran empuk.

Kekhawatiran yang lain adalah mengenai kemungkinan untuk ditarik menjadi alat anti-komunis. Ini dirasakan terutama oleh negara-negara, yang saat ini termasuk dalam Gerakan Non-Blok dan bermaksud untuk mempertahankan kebijakan itu. Maka kesempatan Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik untuk berubah menjadi atau digunakan sebagai suatu front anti-komunis sangat tipis, meskipun tidak berarti tidak ada, sebagaimana halnya ASEAN tidak berubah menjadi suatu persekutuan anti-komunis. Kekuatan yang mungkin cenderung untuk mengumpulkan kesepakatan ideologi seperti itu telah menyatakan kebijakan untuk tidak mengikat diri dan ketidakterlibatan militer di daratan Asia Tenggara. Bahaya terdapat lebih banyak pada pihak lain di mana, misalnya Gerakan Proletar Internasional secara efektif merosot masuk ke dalam persekutuan militer negara-negara Pakta Warsawa dan Comecon yang digunakan semata-mata tidak untuk tujuan ekonomi tetapi untuk tujuan politik yang tinggi dan bahkan militer. Maka ini terserah pada ASEAN untuk melihatnya bahwa suatu organisasi yang didirikan untuk satu tujuan tidak akan diubah atau dialihkan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang jelas berbeda-beda. Bagaimanapun juga di kalangan anggota-anggota yang potensial, saya tidak melihat satu pun yang menaruh maksud untuk memanfaatkan organisasi demi tujuan-tujuan ideologis.

Secara positif ASEAN seharusnya juga menentukan persyaratan-persyaratan di mana ia akan berpartisipasi dalam setiap Organisasi Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik.

Pertama, struktur organisasi. Sejumlah masyarakat menentang bentuk-bentuk Pasaran Bersama atau Uni Pabean atau beberapa jenis lain yang ada seperti OECD (Organization for Economic Cooperation and Development).

atau EFTA (Economic Free Trade Area). Namun mereka gagal mengajukan usul yang konkrit. Hanya Dr. Narongchai mengusulkan pembentukan suatu "dewan" yang akan berkumpul secara periodik untuk mempertimbangkan masalah-masalah yang mempengaruhi negara-negara di kawasan dan, jika mungkin, berusaha untuk mencari pemecahannya ke sana. Pada tahap ini, ini merupakan suatu skets dari suatu pemikiran yang tentunya membutuhkan perluasan lebih lanjut terhadap beberapa hal seperti susunan dan keanggotaan, kebulatan suara atau kekuasaan mayoritas, dan lain-lain. Ini menunjukkan perlunya untuk mencatat sejumlah pilihan bagi persetujuan dan pilihan akhir oleh pejabat-pejabat pemerintahan yang berwenang. Ini bisa menjadi salah satu tugas dalam hal mana konperensi ini mungkin ingin mempercayakan pada Panitia Kerja yang masa tugasnya harus diperpanjang hingga konperensi yang berikut di Republik Korea. Sehubungan dengan itu, tidak perlu ditunjukkan bahwa masalah "strukturalisasi" merupakan landasan dari seluruh proyek. Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik akan berhasil atau gagal pada masalah yang sangat penting ini. Jika suatu pola dapat ditemukan yang dapat mengumpulkan dukungan anggota-anggota ASEAN, proyek ini akan melihat titik terang; jika tidak ia akan dibiarkan berlarut-larut dalam seminar-seminar dan obrolan yang tidak berkesudahan, kecuali akan kenyataan bahwa ketekunan kami ada batasnya dan jika kami yakin bahwa tidak pernah akan ada titik terang pada akhir terowongan, usaha-usaha ini perlu dihentikan.

Hal *kedua* yang memerlukan keputusan konperensi ialah apakah satuan-satuan tugas yang ada sekarang ini dan yang laporan-laporannya telah ditangguhkan sebaiknya meneruskan pekerjaan mereka yang bermanfaat. Menurut pendapat saya, pekerjaan tambahan seharusnya dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih luas akan masalah-masalah yang secara nyata membutuhkan pembaharuan secara terus-menerus. Lagipula, tidak hanya satuan-satuan tugas ini telah membuktikan nilai dan manfaat mereka, masalah-masalah lain seperti masalah-masalah yang menyangkut perhubungan, sumber-sumber daya hutan dan laut, dan lain-lain membutuhkan studi-studi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan-kepentingan kawasan.

Hal penting lain yang membutuhkan sangat banyak penekanan adalah semangat kebersamaan dan kesetiakawanan. Anggota-anggota yang maju harus dijiwai maksud-maksud baik untuk membantu anggota-anggota yang kurang maju khususnya dalam masalah-masalah perdagangan, penanaman modal dan alih teknologi. Jika pada permulaan mereka menyatakan bahwa mereka tidak dapat berbuat banyak di bidang konsesi perdagangan karena menjadi anggota GATT dan harus mengikuti peraturan organisasi itu, mereka akan menyangkal diri mereka akan kemauan baik dari rekan-rekan mereka yang kurang maju, karena mereka akan mengungkapkan ketidakjujuran, karena terdapat suatu preseden dalam hal negara-negara Eropa yang juga

menjadi anggota-anggota organisasi yang sama dapat menemukan kemungkinan untuk menghibah konsesi tarif ke negara-negara Afrika, jajahan-jajahan mereka sebelumnya tanpa melangkahi peraturan GATT.

Kondisi lain di mana banyak pemerintah di Asia Tenggara memberi arti yang besar ialah bahwa partisipasi mereka akhirnya dalam suatu organisasi kerjasama Pasifik di masa mendatang seharusnya tidak menghalangi mereka untuk mengadakan hubungan perdagangan dan ekonomi yang lain dengan kelompok-kelompok lain seperti Kelompok Ekonomi Eropa ataupun Comecon. Ini telah dinyatakan secara eksplisit oleh Perdana Menteri Muang-thai ketika ia membuka Sidang Pembukaan di Bangkok setahun yang lalu. Walaupun pemimpin-pemimpin yang lain tidak menyatakan secara tegas, ini harus diambil sebagai suatu konsensus umum mengenai masalah tersebut. Ini penting bagi kebijakan Perdagangan Bebas ASEAN dan bagi kepentingan ASEAN dalam mengadakan diversifikasi perdagangannya. Dalam hal ini, adanya Kerjasama Ekonomi Pasifik akan memperbaiki dan memperkuat kedudukan tawar-menawar, tidak hanya negara-negara ASEAN tetapi juga anggota-anggota lain dalam pembicaraan dan perundingan perdagangan mereka dengan kelompok MEE dan kelompok-kelompok lainnya, termasuk kelompok yang sedang bertumbuh, yakni kelompok Kerjasama Ekonomi Asia Selatan.

Dari pembicaraan-pembicaraan pribadi saya belum lama dengan beberapa pemimpin Indonesia dan Malaysia, sedang berkembang kecenderungan bahwa ASEAN seharusnya ikut serta sebagai suatu kelompok dalam membentuk badan Kerjasama Ekonomi Pasifik kalau tidak terdapat suatu risiko akan menjadi "Johnny datang terlambat" dan kehilangan kesempatan berbicara pada masa pertumbuhan awal yang kritis. Seperti salah satu dari mereka menyimpulkan: Jika kami tidak menyukainya, kami dapat selalu "walk out." Tidak seorang pun dapat menghentikan kami.

Kawasan Pasifik adalah suatu kawasan pertumbuhan tinggi sebagai pusat dinamis yang sekarang sedang berpindah dari Atlantik. Ini adalah suatu kebenaran yang disadari di seluruh Eropa, di Perancis, Jerman dan Benelux. Pemimpin suatu Perusahaan Hubungan Kemasyarakatan di Bangkok menyebutkan demam ASEAN yang dapat diperluas mencakup demam Pasifik. Untuk ini dan sejumlah alasan lain, ASEAN seharusnya membantu mengatur pertumbuhan kawasan di mana ia berada kalau tidak kami akan lalai dalam tugas-tugas dan mengelakkan tanggung jawab kami yang utama. Kami bertanggung jawab terhadap seperempat milyar rakyat kami tidak hanya untuk melindungi tetapi untuk memajukan kepentingan mereka. ASEAN adalah warisan leluhur kami yang harus dipelihara dan dikembangkan semaksimal mungkin dan dalam konteks yang lebih luas di mana tidak ada yang lain kecuali Kawasan Pasifik.

Perkembangan Ekonomi Dunia dan Implikasinya untuk Kawasan Pasifik*

Lawrence B. KRAUSE

PENGANTAR

Kemunduran ekonomi dunia yang mulai sesudah kenaikan kedua harga-harga minyak pada tahun 1979 dikenal sebagai Resesi Besar untuk membedakannya dari siklus-siklus persediaan yang umum di negara-negara industri dalam periode lepas perang. Resesi ini begitu parah sehingga mengakibatkan suatu krisis dalam ekonomi dunia. Suatu krisis mempunyai dua arti. Ia berarti bahwa terjadi perubahan-perubahan institusional yang tidak akan dibalik dengan penyembuhannya dan ia menunjukkan bahwa situasinya memerlukan perhatian besar dan kiranya tidak akan sembuh dengan sendirinya.

ASAL KRISIS

Asal krisis ini sulit diketahui dengan pasti karena kecenderungan-kecenderungan tertentu yang telah bertahun-tahun dilihat tak dapat dipertahankan. Akan tetapi, kedua ledakan harga minyak dasawarsa 1970-an rupanya paling langsung bertanggung jawab. Sejauh itu diasumsikan bahwa harga nyata energi akan selalu menurun tidak peduli permintaannya meningkat, akan tetapi terbukti bahwa energi adalah sumber daya langka yang harus dihemat. Sebagai akibat meningkatnya harga relatif energi timbul masalah-masalah penyesuaian yang sangat sulit bagi negara-negara industri karena dasar pertumbuhan produktivitas adalah semakin banyak digunakannya energi murah pada teknologi baru. Oleh sebab itu diperlukan perubahan-perubahan yang mendasar.

*Terjemahan kuliah yang disampaikan pada Konperensi Kerjasama Ekonomi Pasifik yang diselenggarakan oleh CSIS Jakarta di Bali, 21-23 Nopember 1983. Diterjemahkan oleh Kirdi DIPOYUDO.

Asal krisis yang lebih jauh dapat dilacak pada pengembangan dan kemudian penekanan negara kesejahteraan yang berlebihan di negara-negara industri. Negara kesejahteraan adalah suatu sistem mengagumkan untuk membagi keuntungan karena berkisar pada pembagian, akan tetapi suatu sistem yang sangat buruk untuk membagi beban karena ia mengabaikan insentif untuk produksi. Ketika syarat-syarat perdagangan bergeser merugikan negara-negara industri dan menuntut agar mereka ikut memikul beban, sistemnya tidak memadai.

Asal ketiga krisis itu adalah timbulnya harapan-harapan pertumbuhan dan perbaikan kesejahteraan yang berlebihan di negara-negara berkembang tertentu. Pertumbuhan itu diinginkan dan keterbelakangan relatif negara-negara berkembang mengisyaratkan bahwa pertumbuhan cepat adalah mungkin dalam periode mengejar kemajuan industri, akan tetapi hal itu tidak mengisyaratkan bahwa pertumbuhan bisa berlangsung terus tanpa penyesuaian dengan kondisi dunia. Ketika ekonomi dunia goyah, beberapa negara berkembang, khususnya di Amerika Latin, tidak bersedia memperlambat pertumbuhan mereka yang mungkin berkat tersedianya pinjaman luar negeri dari bank-bank komersial, akan tetapi orang tidak dapat meminjam terus tanpa batas dan secara demikian diciptakan suatu unsur lain dalam krisis itu.

BUKTI-BUKTI KRISIS

Yang membedakan Resesi Besar ini dengan resesi sebelumnya ialah lama dan dalamnya. Siklus-siklus persediaan umumnya mempunyai kemunduran sembilan bulan, akan tetapi siklus sekarang ini berlangsung 20 bulan di beberapa negara dan sampai 36 bulan di lain-lain negara. Sebagai akibatnya GNP per jiwa menurun di bawah tingkat yang dicapai beberapa tahun sebelumnya. Tiada kesempatan kerja baru dan pengangguran mencapai tingkat rekor untuk periode lepas perang. Angka rata-rata pengangguran di negara-negara OECD di atas 10% untuk beberapa waktu dan diperkirakan tidak akan menurun dengan cepat. Di Eropa sampai 80% dari para penganggur paling sedikit telah menganggur selama satu tahun. Ini menunjukkan adanya suatu masalah struktural dalam pasaran tenaga kerja dan suatu masalah kemasyarakatan pada umumnya.

Kedua, perdagangan internasional menurun dua tahun berturut-turut. Ini berarti karena perdagangan internasional adalah mekanisme yang menyebar kesejahteraan ketika ekonomi dunia berkembang, akan tetapi juga mekanisme yang menyebar resesi besar ke semua negara.

Ketiga, harga bahan-bahan mentah yang memasuki perdagangan internasional banyak menurun. Dari Oktober-November 1980 sampai Oktober-

Nopember 1982, bahan mentah non-minyak harganya rata-rata turun 30% lebih diukur dalam dollar AS. Bahkan minyak harganya turun US\$5 per barrel. Sejak itu terjadi perbaikan tetapi lambat dan selektif. Misalnya harga tembaga tidak banyak meningkat.

Keempat, banyak negara berkembang yang mempunyai banyak hutang luar negeri tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Krisis hutang itu mulai di Eropa Timur, terutama di Polandia, tetapi menyebar ke lain-lain negara dengan terus berlangsungnya Resesi Besar. Dari waktu ke waktu, negara-negara seperti Zaire, Zambia dan Turki terpaksa menjadwalkan kembali hutang-hutang mereka, tetapi ini pada pokoknya hutang-hutang dari lain-lain pemerintah atau lembaga-lembaga resmi, sedangkan hutang dari bank-bank komersial tidak banyak. Akan tetapi mulai bulan Agustus 1982, ketika Meksiko tidak lagi dapat membayar hutang dan bunganya, krisisnya menjadi lebih parah karena terlibat hutang-hutang yang lebih besar khususnya dari bank-bank komersial. Kemudian Brazil, Chili, Venezuela dan Argentina menghadapi kesulitan yang sama.

Akhirnya, bukti krisis itu terlihat dalam operasi sistem moneter dan perdagangan internasional. Nilai-nilai tukar naik-turun, akan tetapi masih muncul langkah-langkah salah yang berarti. Khususnya dollar AS dinilai terlalu tinggi, sebagian karena dollar telah menjadi uang transaksi utama di banyak negara di luar Amerika Serikat. Ini merupakan suatu perkembangan yang tidak biasa dan tidak diinginkan. Juga ada suatu gerakan umum ke arah proteksionisme dalam sistem perdagangan dunia seperti didokumentasi oleh beberapa satuan tugas yang memberikan laporan kepada Konferensi Kerjasama Ekonomi Pasifik. Ini memperlemah sistemnya dan menimbulkan kekhawatiran bahwa malapetaka dasawarsa 1930-an akan terulang.

AKIBAT-AKIBAT KRISIS

Di negara-negara industri, khususnya di Eropa, masalah-masalah struktural terungkap dalam krisis ini, menjadi lebih parah karenanya, dan menjadi lebih sulit untuk diatasi karena sebagai akibat krisis itu ekonomi tumbuh lebih lambat. Masalah struktural itu pertama-tama berkaitan dengan pasaran tenaga kerja yang menjadi lebih kaku akibat tindakan-tindakan pemerintah, serikat-serikat buruh, dan praktek bisnis. Masalah struktural lain berkaitan dengan semakin besarnya peranan pemerintah di bidang ekonomi yang sebelumnya diserahkan kepada perusahaan swasta. Peranan ini timbul dalam usaha-usaha pemerintah untuk mencegah perusahaan-perusahaan gulung tikar dan menciptakan lebih banyak pengangguran. Akan tetapi ini berarti bahwa alokasi sumber daya mengalami distorsi. Tanpa keluwesan dalam pasaran

tenaga kerja dan produk, pertumbuhan tidak dapat berjalan jauh tanpa menyebabkan inflasi. Ini berarti bahwa negara-negara itu akan tumbuh sangat pelan. Pantas dicatat bahwa perbaikan di Eropa dipelopori oleh Inggris dan Jerman Barat. Jerman Barat mempunyai lebih sedikit masalah struktural daripada Perancis dan Italia, sedangkan di Inggris dilaksanakan kebijaksanaan untuk mengatasi masalah-masalah struktural untuk beberapa tahun. Sementara harganya dalam menurunnya output tinggi, tindakan itu rupanya efektif.

Berakhirnya peranan bank-bank komersial dalam pembiayaan defisit neraca pembayaran negara-negara berkembang juga merupakan suatu akibat krisis ini. Peminjaman semacam itu tidak lagi tampak diinginkan oleh para peminjam, para pemberi pinjaman dan para regulator perbankan. Adalah secara kebetulan bahwa negara-negara OPEC memilih bank-bank komersial untuk mendepositokan kelebihan uang mereka. Karena kelebihan itu kini telah berakhir dan menjadi defisit, sumber uang tidak tersedia. Sebelumnya, negara-negara kurang berkembang meminjam suka dengan pembiayaan ini karena suku bunganya lebih rendah dari angka inflasi dan uangnya diberikan tanpa ikatan. Kini pinjaman-pinjaman itu dibebani suku bunga yang tinggi dan bank-bank bersama IMF menetapkan syarat-syarat pinjaman yang ketat. Sebelumnya bank-bank melihatnya sebagai bisnis yang mudah dan menguntungkan. Yang harus mereka lakukan hanyalah menambah suatu margin pada peminjaman antar bank dan mereka tidak perlu memikirkan risikonya karena diberikan jaminan pemerintah. Sekarang bank-bank itu banyak memikirkannya dan mengetahui bahwa mereka tidak akan dibayar pada waktunya kendati jaminan pemerintah dan pada akhirnya bisa terpaksa memberikan konsesi-konsesi. Akhirnya, regulator-regulator bank mulai membatasi kebebasan bank-bank untuk bertindak dan kurang senang dengan jenis pinjaman ini. Sebagai akibatnya di masa mendatang negara-negara berkembang akan terpaksa mengandalkan bentuk pembiayaan internasional yang lain seperti pinjaman pemerintah untuk pemerintah, lembaga-lembaga internasional, investasi swasta langsung dan akan lebih bergantung pada tabungan domestik untuk membiayai pertumbuhan.

AKHIR MUKJIZAT JEPANG

Suatu perubahan penting lain di Kawasan Pasifik ialah akhir mujizat ekonomi Jepang. Di masa lampau Jepang adalah negara industri yang paling berhasil, tetapi hari depannya problematis. Jepang di masa lampau mampu bertumbuh dengan cepat karena kemajuan efisiensi dinamisnya adalah lebih besar daripada kerugian efisiensi statisnya. Ia mempunyai suatu ekonomi usaha swasta dengan bimbingan pemerintah yang kuat dan rupanya mendapat

keuntungan dari keduanya. Ia berhasil mengembangkan lembaga-lembaga tertentu dan pola-pola tingkah laku yang menunjang pertumbuhan. Adalah faktor-faktor ini, ditinjau dari tantangan-tantangan baru, yang mendatangkan suatu perspektif yang lebih pesimistis.

Sepuluh ciri adalah penting. *Pertama*, pengembangan firma-firma bisnis konglomerat yang besar menunjang pertumbuhan dengan mengerahkan sumber-sumber daya dalam negeri termasuk modal (baik saham maupun hutang), manajemen, tenaga kerja dari filial-filial lain dan mempunyai pasaran untuk penjualan kepada filial-filial itu. *Kedua*, institusi penempatan tenaga kerja selama hidup (sekalipun diakui batas liputannya) menciptakan karyawan-karyawan dengan dedikasi yang loyal, tidak melakukan pemogokan dan merupakan tempat di mana firmannya bisa menanamkan modal manusia. *Ketiga*, pemerintah dan dunia bisnis menyusun suatu sistem kerjasama yang membantu lewat asosiasi dan identifikasi kaum bisnis, politisi dan birokrat. *Keempat*, sistem pendidikannya kuat dan dimaksud untuk menguasai detail dan menghasilkan tenaga kerja industri yang baik. *Kelima*, sistem politiknya memberikan kepemimpinan yang mantap dan lama lewat Partai Demokrat Liberal (PDL) seperti terbukti dalam kemampuan Perdana Menteri Ikeda untuk menunjuk enam dari ketujuh perdana menteri berikutnya. *Keenam*, Jepang mempunyai suatu perasaan tujuan nasional, yaitu mengejar Barat, yang membantu pembentukan konsensus kebijaksanaan. *Ketujuh*, pemerintah hanya menuntut sebagian kecil GNP karena kewajiban-kewajiban pertahanannya sangat kecil. *Kedelapan*, tingkat tabungan rumah tangga sangat tinggi dan secara demikian mampu membiayai investasi-investasi besar. *Kesembilan*, Jepang menyediakan bagian pasaran dunia yang kecil dan mudah dikembangkan tanpa memancing tanggapan-tanggapan kompetitif. *Akhirnya*, kebijaksanaan ekonomi, mikro maupun makro, dirancang dengan baik untuk menunjang pertumbuhan. Jepang selalu berhasil mengidentifikasi masalah-masalah ekonomi yang paling serius dan menanganinya.

Kendati ciri-ciri yang menunjang pertumbuhan ini dan keberhasilannya menciptakan firma-firma bisnis yang sangat efisien dan dikelola dengan baik, sektor modern ekonomi Jepang hanya menampung sekitar 30% angkatan kerjanya (sektor modernnya lebih besar bila diukur dengan nilai tambah), 70% lainnya tradisional dan tidak efisien. Dengan demikian Jepang tetap merupakan suatu ekonomi ganda. Diharapkan bahwa pertumbuhan cepat akan memperkecil sektor tradisional tetapi hal itu tidak terjadi karena pekerjaan tradisional adalah dalam pemerintahan atau dilindungi oleh kebijaksanaan dan praktek-praktek kemasyarakatan.

Berlanjutnya pertumbuhan Jepang menghadapi dua tantangan yang mengubah prospeknya. *Pertama*, Jepang berada pada akhir tahap pengejaran

di mana teknologi dari luar negeri (terutama dari Amerika Serikat) disesuaikan dan diperbaiki. Jepang kini di garis depan teknologi dan harus menciptakan perbaikan-perbaikannya sendiri. Penciptaan teknologi adalah lebih lamban, lebih mahal dan lebih riskan daripada peniruan teknologi. *Kedua*, selama dua dasawarsa mendatang ini, penduduk Jepang akan menjadi tua dengan cepat. Angkanya dua kali lebih tinggi daripada di kebanyakan negara industri. Ini akan mempersulit pasaran tenaga kerja dan sektor pemerintah.

Terdapat empat bidang kekurangan yang penting dalam ekonomi Jepang sejak beberapa waktu yang akan menjadi semakin berat di bawah tantangan-tantangan baru itu. Yang pertama dan paling serius adalah proteksionisme pertanian yang sekitar dua kali lebih restriktif (membatasi) daripada Pasaran Bersama Eropa (PBE). Ini penting karena membengkokkan penggunaan tanah, sumber daya Jepang yang paling langka. Ia merupakan sebab utama perumahan buruk dan kongesti kota-kota di Jepang. Sudah barang tentu ia juga mengundang perselisihan dengan rekan-rekan dagang Jepang. Kekurangan lain yang berkaitan dengan kebijaksanaan perdagangan ialah perlindungan bisnis, pengecer, grosir dan pabrikan kecil yang tidak efisien. Perlindungan ini sebagian besar berasal dari pengaturan dan sebagian dari tradisi, tetapi semuanya itu mengakibatkan distorsi sumber daya. Pasar modal Jepang juga mempunyai kekurangan khususnya dalam menyediakan modal saham untuk usaha-usaha baru. Akan tetapi firma-firma ini bisa merupakan pelopor kemajuan teknologi tinggi. Akhirnya, Jepang tidak mampu mengakomodasi impor yang lebih besar. Impor Jepang sebagai bagian GNP konstan selama satu dasawarsa lebih sedangkan bagian ekspor terus meningkat. Tiada negara yang dapat mengekspor tanpa mengimpor. Dengan mekanisme tertentu, ekspor dan impor Jepang akan disesuaikan dan pertumbuhan Jepang akan menjadi lamban bila hal itu terjadi.

Selain itu, lembaga-lembaga Jepang telah menjadi disfungsional (kurang berfungsi) dalam keadaan sekarang ini. Politik yang mantap berarti tiada kompetisi untuk ide-ide baru; perselisihan-perselisihan berkisar pada orang-orang dan bukan ide-ide sehingga masyarakat tidak siap untuk perubahan-perubahan besar dalam kebijaksanaan. Sistem pendidikannya juga tidak menggalakkan kreativitas gagasan-gagasan, yang juga perlu di garis depan teknologi, karena menekankan hafalan. Sistem perpajakan yang dirancang untuk pertumbuhan tinggi dengan inflasi tinggi tidak lagi memberikan pendapatan yang memadai karena kini pertumbuhan dan inflasi di Jepang tidak tinggi. Penempatan tenaga kerja seumur hidup mendatangkan beberapa masalah dalam siklus kelesuan dan dalam industri yang secara struktural lemah dan juga mengakibatkan kerahasiaan dalam teknologi tinggi. Pada gilirannya ini memperlambat proses penyebaran teknologi ciptaan dalam negeri. Akhir-

nya, Jepang kehilangan perasaan tujuan nasionalnya. Apakah ganti GNP yang lebih tinggi?

Semua kesukaran ini memuncak akibat suatu kesalahan pokok kebijaksanaan ekonomi. Pemimpin-pemimpin Jepang mengira bahwa pengeluaran pemerintah terlalu tinggi dan merupakan sebab defisit fiskal kendati kenyataan bahwa pengeluarannya sebagai bagian GNP lebih rendah dari semua negara industri lainnya. Kenyataannya, masalahnya adalah suatu sistem perpajakan yang tidak memadai. Mengurangi pengeluaran pemerintah seperti dilakukan sejak beberapa tahun hanya menekan ekonomi domestik, mengurangi pendapatan pemerintah, tetapi tidak banyak mempengaruhi defisit. Sebagai kompensasi untuk kontraksi fiskal, Jepang di masa lampau mempunyai uang yang sangat mudah. Ini memperlemah yen dan menggalakkan pertumbuhan di bawah pimpinan ekspor, tetapi merugikan rekan-rekan dagang Jepang di tengah-tengah Resesi Besar. Jepang mempunyai suatu ekonomi tabungan berlebihan yang klasik yang kiranya tidak akan disembuhkan dengan menciptakan likuiditas yang berlebihan.

Akibat semuanya ini kiranya ialah pertumbuhan lamban menurut ukuran lepas perang Jepang. Perbaikan kiranya akan kecil dan singkat dan periode-periode stagnasi kiranya akan menjadi lebih panjang. Ini akan mempunyai dampak negatif atas ekonomi Kawasan Pasifik yang perlu dievaluasi.

REAKSI BERLEBIHAN DI AMERIKA SERIKAT

Sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia, Amerika Serikat pasti mengalami dampak penting Resesi Besar dan tindakan-tindakan Amerika Serikat pada gilirannya mempunyai dampak besar padanya. Selama dasawarsa 1970-an, Amerika Serikat menderita inflasi yang meningkat dan kemajuan produktivitas yang menurun yang bersama-sama mengakibatkan pertumbuhan yang sangat lamban. Sebagai keseluruhan, resesi dunia itu membuat masalah-masalah Amerika Serikat lebih parah karena mengurangi permintaan ekspor Amerika Serikat dari lain-lain negara industri. Demikianpun krisis hutang mengurangi permintaan negara-negara kurang berkembang yang merupakan langganan produk-produk Amerika Serikat yang sangat penting.

Amerika Serikat menyusun suatu kebijaksanaan untuk mengatasi masalah-masalah itu. Inflasi dilihat sebagai masalah yang paling serius dan kebijaksanaan moneter yang restriktif dipilih sebagai alat untuk mengatasinya. Sebagai akibatnya suku bunga naik secara dramatis, ekonomi memasuki suatu resesi yang parah, tetapi inflasi dihentikan. Untuk memulihkan pertumbuhan dan kemajuan produktivitas, pajak-pajak pribadi dan bisnis diturunkan se-

cara tajam. Ini bukan saja dimaksud untuk merangsang ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan insentif bagi tabungan dan usaha produktif swasta. Tujuannya yang ketiga ialah mengubah pengeluaran pemerintah guna meningkatkan alokasi untuk pertahanan nasional secara berarti dan mengurangi alokasi untuk program-program domestik, sosial dan transfer.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan ini merupakan suatu reaksi berlebihan terhadap keadaan ekonomi. Kombinasi kebijaksanaan itu mendatangkan suatu perbaikan ekonomi yang besar di Amerika Serikat, akan tetapi juga beberapa akibat sampingan yang tidak diinginkan. Penurunan pajak-pajak dan kenaikan pengeluaran pertahanan memberikan terlalu banyak rangsangan fiskal kepada ekonomi. Sebagai kompensasi, para pejabat moneter terpaksa mempertahankan lebih banyak pengendalian daripada biasanya dan ini berarti berlanjutnya suku bunga nyata yang tinggi. Pada waktunya, kepincangan dalam kebijaksanaan ini, kebijaksanaan fiskal yang terlalu merangsang dan kebijaksanaan moneter yang terlalu ketat, bisa merugikan ekonomi. Ia menyondongkan struktur output dari investasi ke arah konsumsi (termasuk konsumsi pemerintah). Sebagai akibatnya dollar diberi nilai yang terlalu tinggi dalam pasaran valuta asing sehingga neraca pembayaran Amerika Serikat menjadi buruk. Defisit Amerika Serikat tahun 1982 adalah US\$ 11 milyar. Diperkirakan bahwa defisit itu meningkat menjadi US\$ 40 milyar tahun 1983 dan akan meningkat lagi menjadi US\$ 75 milyar pada tahun 1984. Sementara defisit Amerika Serikat menolong lain-lain negara dalam perbaikan ekonomi mereka, defisit-defisit sebesar itu tidak dapat dipertahankan. Lagi pula defisit-defisit itu mengipasi sentimen proteksionis di Amerika Serikat.

Kalau kepincangan kebijaksanaan Amerika Serikat itu tidak diperbaiki, maka pada waktunya pertumbuhan Amerika Serikat akan menjadi lamban, dan mungkin jatuh di bawah pertumbuhan potensi (berarti meningkatnya pengangguran) pada akhir 1985. Yang diperlukan ialah suatu perbaikan di tengah jalan. Karena kebanyakan penyesuaian harus dilakukan lewat pajak-pajak yang lebih tinggi, kemungkinan besar keputusannya akan ditunda sampai sesudah pemilihan presiden tahun 1984.

IMPLIKASI UNTUK KAWASAN PASIFIK

Kawasan Pasifik sejauh ini adalah kawasan ekonomi dunia yang paling dinamis. Seperti terlihat dari angka-angka pertumbuhan pada Tabel 1, negara-negara berkembang kawasan ini menikmati pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di tengah-tengah kemalangan internasional. Soal yang perlu dijawab ialah apakah diferensial pertumbuhan Kawasan Pasifik itu bisa berlangsung terus. Untuk menjawab pertanyaan ini, harus diperhatikan mengapa diferensial pertumbuhan itu ada.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Pasifik Selatan, 1973-1982

PERSENTASE MAJEMUK PERTUMBUHAN GNP NYATA

	1973-1978	1978-1982	1973-1982	GNP Per Jiwa 1981 (US\$)
<i>Negara Maju:</i>				
Australia	2,20	2,47	2,32	11.080
Kanada	3,20	0,37	1,93	11.400
Jepang	3,35	4,20	3,73	10.080
Selandia Baru ^a	1,13	1,49	1,27	7.700
Amerika Serikat	2,78	0,66	1,83	12.783
<i>Negara Industri Baru:</i>				
Hongkong ^b	—	—	9,90 ^c	5.100
Korea ^a	10,30	3,44	7,68	1.700
Singapura ^a	6,88	9,87	7,99	5.240
Taiwan ^a	9,17	6,69	7,78	2.614 ^d
<i>ASEAN (4):</i>				
Indonesia ^a	7,21	7,90	7,47	530
Malaysia ^a	6,96	7,92	7,32	1.840
Pilipina	6,28	4,53	5,50	790
Muangthai	7,70	5,57	6,75	770

^a Data hanya sampai 1981.

^b Pertumbuhan GNP rata-rata.

^c 1970-1981.

^d Perkiraan.

Sumber: IMF, *Taiwan Statistical Data Book*; World Bank, *World Development Report*.

Di masa lampau terdapat beberapa faktor penting. Di antara yang terpenting adalah peranan Jepang. Pertumbuhan Jepang yang cepat menyebar di seluruh kawasan. Jepang membeli bahan-bahan mentah, menyediakan wisatawan-wisatawan, melakukan investasi-investasi langsung, dan firma-firma dagangnya menangani perdagangan untuk banyak negara. Ini menunjukkan bahwa proses mengejar ketinggalan itu bisa berjalan dan sejumlah negara mulai mengikuti model Jepang yang menciptakan harapan-harapan pertumbuhan di kawasan. Faktor lain adalah tiadanya ideologi anti-pasaran di kawasan. Negara-negara tidak takut membiarkan pasaran menggalakkan pertumbuhan yang juga mengembangkan pengendalian diri tetapi bukan isolasionisme. Ketiga, bangsa-bangsa Pasifik adalah orang-orang pragmatis yang

sangat melek huruf, menilai pendidikan dan memperhatikan kesehatan masyarakat yang menunjang pertumbuhan. Keempat, Kawasan Pasifik mempunyai banyak macam sumber daya alam yang umumnya mencukupi kebutuhan kawasan kecuali minyak. Akan tetapi kekayaan sumber daya alam itu tidak begitu besar (mungkin kecuali Malaysia) sehingga negara-negara tidak bersemangat untuk mengembangkan sumber daya manusia mereka. Akhirnya, terdapat suatu lingkungan dunia permisif yang menyerap ekspor kawasan yang meningkat. Amerika Serikat adalah yang paling penting dalam hal ini karena mempunyai suatu pasaran terbuka dan kesediaan untuk mengalihkan teknologi kepada lain-lain negara.

Maka muncullah sekelompok negara yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan gangguan-gangguan. Secara demikian setiap gangguan, positif atau negatif, membantu Kawasan Pasifik karena negara-negara itu lebih baik menyesuaikan diri daripada lain-lain kawasan sehingga daya saing mereka meningkat.

Dengan satu kekecualian, faktor-faktor ini kiranya tidak akan berubah. Kekecualiannya adalah peranan Jepang sebagai suatu perangsang pertumbuhan akibat ekonomi domestik yang stagnan. Akan tetapi dalam waktu dekat ini Amerika Serikat kiranya akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada di masa lalu dan akan menggantikan Jepang yang tumbuh secara lebih lamban. Skenario yang paling besar kemungkinannya ialah bahwa diferensial pertumbuhan Kawasan Pasifik akan dipertahankan.

Juga perlu disebutkan kemungkinan meningkatnya peranan RRC. Kalau kebijaksanaan Cina sekarang ini dipertahankan selama dua puluh tahun, maka Cina akan menjadi suatu kekuatan ekonomi besar di kawasan. Kalau ia tetap berorientasi pada pertumbuhan dan melihat keluar, maka perdagangan Cina akan sangat besar. Akan tetapi suatu periode kebijaksanaan konsisten yang lama semacam itu tidak dikenal di Cina sejak beberapa dasawarsa dan sebagai akibatnya tidak dapat dibuat perkiraan-perkiraan yang eksplisit.

Untuk meringkas, diperkirakan bahwa suatu diferensial pertumbuhan yang positif di Kawasan Pasifik akan bertahan, bahwa berkurangnya rangsangan pertumbuhan dari Jepang akan diimbangi dengan rangsangan yang lebih besar dari Amerika Serikat, dan ada kemungkinan bahwa RRC akan memainkan peranan yang lebih besar.

Perdagangan internasional adalah pelayan pertumbuhan di Kawasan Pasifik dan ini kiranya tidak akan berubah. Akan tetapi pada waktu yang sama, kiranya akan terjadi perubahan dalam bobot rekan-rekan dagang. Sementara perdagangan intra-Pasifik sangat penting bagi semua negara di

kawasan dan bahkan luar biasa penting bagi sementara negara, perdagangan dengan lain-lain kawasanlah yang tumbuh lebih cepat pada tahun-tahun belakangan ini. Perdagangan dengan Eropa, dengan negara-negara OPEC dan dengan negara-negara Amerika Latin tertentu khususnya sangat dinamis. Sesuai dengan itu, bagian intra-Pasifik berkurang.

Akan tetapi masalah-masalah ekonomi lain-lain kawasan kiranya akan merintang pertumbuhan ekonomi mereka untuk masa depan yang dekat ini. Eropa mempunyai masalah-masalah struktural yang harus diatasi sebelum pertumbuhan cepat bisa kembali. Negara-negara OPEC telah berhasil menyerap meningkatnya sumber daya berkat menanjaknya harga-harga minyak. Kecuali kalau harga-harga minyak menajak lagi, sesuatu yang kiranya tidak akan terulang, impor negara-negara OPEC kiranya tidak akan tumbuh lebih cepat dan mungkin akan lebih lamban daripada rata-rata impor dunia. Banyak negara di Amerika Latin mempunyai masalah-masalah hutang yang berat. Sekalipun hanya merupakan suatu kendala sementara atas pertumbuhan mereka, ini kiranya akan cukup lama sehingga pantas disebutkan. Pasaran-pasaran non-Pasifik kiranya tidak akan tumbuh sangat cepat, artinya lebih lamban daripada selama dasawarsa 1970-an.

Prospek pertumbuhan perdagangan di Kawasan Pasifik tetap cerah. Negara-negara berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda dan dengan pertumbuhan cepat perubahan-perubahan dalam keuntungan komparatif akan berlanjut. Pertumbuhan menciptakan potensi ekspor dan impor baru. Sementara perubahan yang konstan memerlukan adaptabilitas (daya menyesuaikan diri), ini adalah kecakapan yang paling menonjol di kawasan di masa lampau. Orang bisa memperkirakan bahwa perdagangan intra-Pasifik akan tumbuh dengan cepat dan menjadi bagian perdagangan masing-masing negara yang lebih besar.

Pergeseran-pergeseran dalam keadaan keuangan dunia kiranya juga akan terungkap di Kawasan Pasifik. Sekalipun bank-bank komersial tidak akan memperluas pinjaman neraca pembayaran portofolio untuk negara-negara berkembang, mereka akan berusaha memperluas distribusi geografis pinjaman-pinjaman mereka dalam rangka diversifikasi. Jadi, negara-negara Pasifik dengan sedikit hutang luar negeri akan dicari oleh bank-bank. Lagi-pula bank-bank akan meningkatkan pembiayaan perdagangan mereka untuk menggantikan lain-lain sumber keuntungan yang akan cocok dengan kebutuhan-kebutuhan Pasifik. Akhirnya, lembaga-lembaga keuangan internasional termasuk IMF dan Bank Dunia akan mengarahkan sumber daya dan energi mereka ke negara-negara di lain-lain kawasan. Boleh jadi tepat bagi Bank Pembangunan Asia untuk memainkan peranan yang lebih penting di kawasan.

Berlanjutnya pertumbuhan cepat di Pasifik kiranya juga akan mempengaruhi lembaga-lembaga keuangan yang beroperasi di kawasan. Kawasan Pasifik akan menarik bank-bank komersial dari mana-mana yang ingin ikut dalam bisnis itu. Beberapa pusat keuangan di kawasan kiranya akan berkembang. Ketidakpastian politik Hongkong bisa merupakan suatu masalah yang akan mendorong bank-bank untuk melihat ke tempat lain. Singapura dan lain-lain pusat dengan jalinan-jalinan komunikasi dan pengangkutan yang baik dan lingkungan peraturan yang permisif kiranya akan makmur. Selain itu, orang bisa mudah membayangkan perkembangan pasar-pasar saham regional dan lain-lain lembaga keuangan regional yang khusus.

PENUTUP: LANDASAN KERJASAMA PASIFIK

Prospek yang dipaparkan di atas mengisyaratkan bahwa Kawasan Pasifik akan tetap terpisah dari masalah-masalah lain-lain kawasan. Akan tetapi masalah-masalah itu mempunyai implikasi-implikasi dan mendatangkan keharusan-keharusan bagi negara-negara Pasifik. Suatu catatan yang jelas ialah bahwa negara-negara Pasifik sangat picik pandangannya kalau mereka membiarkan masalah-masalah yang berakar di lain-lain kawasan secara negatif mempengaruhi hubungan antara mereka sendiri. Bahkan kalau negara-negara Eropa menjadi lebih proteksionis, tidaklah bijaksana bagi negara-negara Pasifik untuk membalas dan secara demikian menghambat perdagangan. Demikianpun tidaklah bijaksana membiarkan kesulitan-kesulitan keuangan di Amerika Latin mengganggu berlanjutnya pembiayaan lancar perdagangan dan investasi di Kawasan Pasifik. Campur tangan itu bisa datang dari bank-bank atau regulator-regulator bank dan keduanya tidak dibenarkan. Suatu tanggapan tepat terhadap tantangan-tantangan ini, kalau muncul, bisa diberikan lewat suatu proses konsultasi regional. Ini tidaklah berarti bahwa tanggapan-tanggapan yang sama pasti lebih baik, tetapi reaksi yang ditentukan secara sepihak tanpa mempertimbangkan akibat-akibat sampingan yang tidak dimaksud kiranya akan lebih buruk.

Melangkah ke soal-soal yang tidak jelas, kenyataan bahwa potensi berlanjutnya pertumbuhan cepat di Pasifik mungkin ada, tidak menjamin bahwa hal itu akan terjadi. Kebijaksanaan bisa mendorong kemakmuran dan juga bisa menjeranya (biarpun kemungkinan besar tidak sengaja di Pasifik). Ada formula kebijaksanaan untuk mendorong kemakmuran, Ini menuntut dipertahankan dan dipergiatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berorientasi keluar. Ini menerima dan memajukan spesialisasi internasional. Dan ia bersedia untuk hidup dengan risiko-risiko interdependensi erat. Bersamaan dengan itu, makin erat interdependensi makin besar kemungkinan timbulnya ketegangan dalam hubungan ekonomi. Kalau ketegangan ini ditangani secara

sepihak, kiranya akan terjadi kesalahan-kesalahan. Kalau ketegangan itu ditangani secara bilateral, pihak ketiga yang tidak salah sering menjadi korban dan ketegangan tertentu tidak bisa diatasi dengan baik secara bilateral. Adalah pendekatan regional untuk melenyapkan ketegangan dari interdependensi erat yang masuk akal. Pendekatan ini mungkin tidak sebaik penyelesaian global, tetapi boleh jadi ini suatu impian karena globalisme mengalami kemunduran. Regionalisme Pasifik tidak perlu dan tidak boleh mengadakan diskriminasi terhadap lain-lain kawasan, tetapi bisa berhasil juga. Menjajaki kemungkinan kerjasama regional adalah pendekatan terbaik yang mungkin untuk menangani ketegangan-ketegangan interdependensi Pasifik.

Seorang skeptikus bisa mengatakan bahwa Pasifik tidak akan berbeda dengan lain-lain kawasan, maka mengapa memikirkan kerja sama regional. Seorang skeptikus lain bisa mengatakan bahwa kemakmuran Pasifik terjamin dan oleh sebab itu, sekali lagi, mengapa bersusah-susah. Akan tetapi pengamat yang bijaksana tidak akan percaya pada yang pertama dan akan menginginkan asuransi untuk yang kedua dan oleh sebab itu harus mendorong kerjasama regional.

